

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Saat ini pandangan umat manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan telah bergeser menuju suatu yang bersifat materialistik sehingga sangat wajar apabila nilai-nilai tersebut hampir punah. Berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti pemiskinan, korupsi, aksi terorisme, merupakan akibat secara tidak langsung bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia sendiri semakin menipis.

Dalam dunia pendidikan, seringkali ditemukan peristiwa tawuran antar pelajar, tindakan-tindakan amoral di sekolah maupun proses pembelajaran yang tidak humanis (Rembangy, 2008:117)

Melihat kenyataan ini, dunia pendidikan memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan pada dasarnya proses yang memanusiakan manusia dari sistem kehidupan yang membelenggu.

Humanisasi ini bukan hanya semata terkait dengan individu peserta didik semata, melainkan terkait erat dengan realitas masyarakat yang ada di sekitarnya. Sehingga situasi humanis yang berbasis pada moralitas tertanam dalam kehidupan manusia. (Rembangy, 2008:118).

Menurut Ahmadi, Pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan akhir yakni, *ma'rifatullah* dan *ta'abud illah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah SWT), mampu berperan sebagai *khalifatullah fi al-'ard* dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Achmadi, 2005:120).

Menurut Siroj (2006:53), sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berjalan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasinya dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal.

Pendidikan sufistik sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat serta merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total (Siroj, 2006: 53)

Sufisme sebagai suatu sikap hidup umat manusia di Indonesia, telah ada sejak awal lahirnya Islam di Aceh, meski pada mulanya hanya dikenal dengan istilah *zuhud* (Dhahir, 1986: 38; dan Al-Hujwiri, 1997: 227)<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Al-Hujwiri mengatakan bahwa kata tasawuf sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Al-Hujwiri menukil penjelasan Abu Hasan al-Busynaji, Tasawwuf pada hari ini adalah nama tanpa hakikat dan sebelum itu adalah hakikat tanpa nama. Maksudnya, nama Tasawuf tidak ada pada zaman sahabat dan generasi salaf, sedang maknanya ada pada setiap orang dari mereka. Sementara sekarang, namanya ada namun maknanya tidak ada (Al-Hujwiri, 1997:227)

Zuhud sendiri adalah sikap mental dalam menghadapi kehidupan duniawi. Sikap mental disini dimaknai sebagai upaya menyeimbangkan antara aspek *lahiriyah* dan *baṭiniyah*, *jasmaniyah* dan *ruhaniyah*.

Sikap hidup yang seperti ini, terbukti mampu beradaptasi dalam setiap situasi dan kondisi apapun yang terjadi di sekitarnya, bahwa tidak sedikit perannya dalam perkembangan agama dan umat Islam.

Nama-nama seperti Ali bin Abi Ṭalib (peletak dasar *zuhudisme* dan semangat keilmuwan), Ja'far aṣ-Ṣadiq (Imam para ulama ahli fiqih yang melahirkan Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i), Ibnu 'Arabi (peletak dasar tauhid radikal), Al-Ghazali (*Hujjatul Islam* yang mempertemukan antara teologi, fikih dan tasawuf), Suhrawardi (Filosof *Iluminasi*, yang merupakan teori dasar fisika dan metafisika), Jalaluddin Rumi, Al-Farabi (seniman dan pencipta alat seni, telah memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kemajuan umat Islam hingga saat ini (Shihab, 2001: 13).

Melalui pola sufisme ini pulalah Islam dapat diterima dan berkembang di Indonesia, yang pada awalnya telah kuat berpegang teguh pada agama nenek moyangnya yang telah ada sejak jauh sebelum Islam datang (Shihab, 2001: 14).

Lahirnya tasawuf menurut Amin Syukur diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek beragama (Islam) yang cenderung formalis dan legalisme. Disamping itu, juga sebagai gerakan moral dalam menghadapi ketimpangan

politik, moral dan ekonomi di kalangan umat Islam, khususnya kalangan penguasa. (Syukur, 1999:3).

Gerakan tersebut bisa dikatakan sebagai reaksi dan tanggung jawab sosial. Gerakan ini cocok pada masa lalu, namun untuk masa sekarang belum tentu cocok dan masih perlu kita teliti.

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu mengadakan interopeksi (*muhasabah*), berwawasan hidup demokrat, tidak terjerat oleh nafsu rendah, sehingga lupa pada diri dan Tuhannya.

Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, manusia kadang-kadang mengalami degradansi moral yang dapat menjauhkan harkat dan martabatnya. Agar posisi manusia menjadi utama, yakni hawa nafsunya dikuasi oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu, maka perlu adanya penanaman pendidikan *riyadah*<sup>2</sup> dan *mujahadah*<sup>3</sup> dalam melawan nafsu tersebut. Dengan jalan ini diharapkan seseorang mendapatkan jalan yang diriđai Allah SWT. (Syukur, 1997: 183).

Dengan demikian, bisa dikatakan, tasawuf adalah *revolusi spritual*. Kehidupan di dunia bagi sang sufi adalah fakta yang yang tidak bisa diingkari.

---

<sup>2</sup> *Riyadah* diartikan dengan latihan-latihan mistis, latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. (Jumantoro, 2005: 191)

<sup>3</sup> *Mujahadah* diartikan dengan kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat-sifat buruk. Perbedaan *riyadah* dan *mujahadah* adalah jika *riyadah* berupa tahapan real, sedangkan *mujahadah* adalah berjuang mengendalikan dengan sungguh-sungguh pada masing-masing tahapan *riyadhah*. (Jumantoro, 2005: 192)

Mereka menghadapinya secara realistis. Dengan kedekatan kepada Allah SWT, seorang sufi akan selalu merasa percaya diri dan optimis. Aktivisme mereka akan selalu menyala sebab semua yang dilakukan bertujuan mencari riḍa Allah SWT. (Siroj, 2006: 46)

Dr. Abu Al-‘Ala ‘Afifi, yang dikutip oleh Siroj, dalam studinya tasawuf Islam klasik mengatakan bahwa tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat. Bukankah aspek moral-spiritual ini merupakan *ethical basics* bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan.

Kaum sufi adalah sekelompok garda depan di tengah masyarakat. Mereka sering kali memimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial. Pendidikan, yang biasanya digelar di dalam maupun di serambi masjid, merupakan instrumen penyadaran itu. (Siroj, 2006: 53)

Selain sebagai sebuah asketis, tasawuf juga merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual. Sufi-sufi besar seperti Rabiah Al-Adawiyah, Al-Ghazali, Asad Al-Muhasabi, telah memberikan teladan kepada umat bagaimana pendidikan yang baik itu. Diantaranya, berproses menuju perbaikan diri yang akan mencapai *ma’rifatullah*, yakni Sang Khalik sebagai ujung terminal perjalanan manusia di permukaan bumi.

Dalam menempuh jenjang kesempurnaan rohani, dikenal tahapan: *takhalli, tahalli dan tajalli*<sup>4</sup>. Dalam *takhalli* terdapat ciri moralitas Islam, yakni menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela, baik secara *vertikal* maupun *horizontal*, misalnya, *tamak, hasud, sombong* dan sebagainya. Tahalli merupakan pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam, misalnya *zuhud*, yang oleh sebagian ulama sufi sebagai awal kehidupan tasawuf. (Syukur, 1997: 181).

Sikap *zuhud* menurut Hasan al-Baṣri adalah *khauf* dan *raja'*, dia selalu menangis meratapi diri dan kaumnya, kehidupannya dirundung kesusahan selamanya. Hasan selalu membicarakan surga dan neraka, serta hidup *zuhud* dari dunia. Menurutnya, *zuhud* adalah barometer kehidupan. Hal ini disimpulkan dari ucapannya:

*“Seorang faqih (ahli fiqih) adalah yang zuhud terhadap dunia, dan waspada terhadap agamanya, serta terus menerus dalam beribadah kepada Tuhan.”* (Syukur, 1997: 69)

Menurut Hamka sikap *zuhud* tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, bukan malas-malasan. (Hamka, 1987:172).

---

<sup>4</sup> *Takhalli* berarti penarikan diri atau mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. *Tahalli* adalah menghias diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik, sedangkan *tajalli* adalah proses tersingkapnya tirai penyekat alam ghaib, atau proses mendapat penerangan dari nur ghaib, sebagai hasil dari suatu semadi atau meditasi. . (Jumantoro, 2005: 192)

Zuhud menurut Habib Luṭfi adalah sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset *ilahiyah* yang mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat. (Luṭfi, 2009: 139)

Zuhud menurutnya adalah suatu sikap yang tidak tergila-gila oleh urusan dunia. Seseorang yang berzuhud di tengah-tengah kenikmatan dunia akan lebih menyibukkan dirinya dengan Sang Pemberi nikmat. Ia memutuskan kenikmatan dan kelezatan dari dirinya agar tidak sampai disibukkan oleh nikmat tersebut hingga melupakan Sang Pemberi nikmat. (Luṭfi, 2009: 139)

Hal terpenting dalam pendidikan zuhud adalah sabar. Menurut Habib, sabar ialah suatu kekuatan, daya positif yang memotivasi jiwa, hati, akal, menggerakkan indera dan fisik untuk menunaikan kewajiban dan suatu daya preventif yang dapat menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan. (Luṭfi, 2009: 138)

Tasawuf menurut Habib Muhammad Luṭfi adalah pembersih hati. Dan tasawuf bersifat hirarki. Yang memperhatikan bagaimana seseorang dapat mengatur dirinya. Misalnya, adab memakai baju dengan tangan kanan dahulu, lalu melepaskannya dengan tangan kiri, adab bagaimana seseorang masuk masjid dengan kaki kanan dahulu. Serta bagaimana adab membiasakan masuk kamar mandi dengan kaki kiri dahulu dan keluar dengan kaki kanan kemudian. Aturan

sunah-sunah Nabi tersebut merupakan bagian dari tasawuf. (Wawancara Luṭfi, 04 Juli 2011)

Habib sangat *konsern* terhadap dunia pendidikan tasawuf, karena menurutnya, tasawuf mengajarkan pembersihan hati (*tazkiyatul qulub*). Jika hati manusia bersih, maka hal-hal yang selalu menghalangi hubungan manusia kepada Allah itu akan sirna dengan sendirinya. Sehingga manusia akan senantiasa mengingat Allah SWT dengan sikap *riḍa* dan sabar. (Wawancara Luṭfi, 04 Juli 2011)

Ibarat besi hati manusia sebenarnya putih bersih. Hanya karena karatan yang bertumpuk-tumpuk lantaran tidak pernah dibersihkan, sehingga cahaya hati menjadi tertutup oleh tebalnya karat. Pembersihan hati harus dimulai dengan mengikuti ajaran fiqh yang tertera dalam kitab-kitab fiqh. Seperti *arkanus ṣalat* (rukun-syarat shalat), lalu *adabut ṣalat*, *adabut thaharah* dan sebagainya. (Wawancara Luṭfi, 04 Juli 2011)

Sebagai *Rais Am Jam'iyyah Ahl al-Ṭariqah al-Mu'tabarah al-Nahdziyah* (periode 2005- Sekarang) Habib M. Luṭfi senantiasa mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya bertarekat, yang bertujuan untuk mensucikan diri melalui *maqam-maqam*<sup>5</sup> dan *ahwal*<sup>6</sup> menuju pengalaman tentang realitas *Ilahi*. (Jamil, 2005: 64).

---

<sup>5</sup> *Maqam* adalah kedudukan spiritual yang diperoleh melalui upaya dan ketulusan sang penempuh jalan spiritual atas rahmat Allah. (Jumantoro, 2005: 136)

<sup>6</sup> *Ahwal* adalah *jamak* dari *hal* yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dalam oleh para sufi dalam menempuh jalan untuk dekat kepada Allah. (Jumantoro, 2005: 7)



Murid Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali bin Yahya, yang lebih dikenal sebagai Habib Luṭfi Pekalongan, tersebar ke berbagai daerah—bahkan mancanegara. Bila jadwal pengajian tiba, seperti Reboan atau Jumat Kliwonan, ribuan orang datang ke Kanzus Ṣalawat), pusat kegiatan *Tarekat Syadziliah*, di Kampung Noyontaan, Pekalongan, Jawa Tengah, persis di tepi jalan raya lama Jakarta-Semarang.

Karisma Habib Luṭfi pulalah yang membuat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta Ibu Ani Yudhoyono dan sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu datang ke Kampung Noyontaan pada acara Maulid Nabi Tahun 2008. Perayaan maulid Nabi merupakan puncak acara tarekat Syadziliah karena mencakup 68 kegiatan di berbagai tempat di seantero Pekalongan, yang berlangsung selama hampir setengah tahun.

Habib yang memiliki lima cucu ini juga dikenal terbuka dan inklusif sehingga diterima berbagai kalangan. Sampai sekarang, dia masih mengajar santri di rumahnya di belakang Kanzus Ṣalawat. (*TEMPO*, 30/XXXVII 15 September 2008).

Kehadiran Habib melalui Pengajian Majelis Kanzus Ṣalawat sejak sepuluh tahun terakhir (Tahun 2000-Sekarang) ini telah memberikan andil yang tidak sedikit terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan kepada generasi penerus Islam melalui berbagai kegiatan yang digelar setiap hari, mingguan maupun tahunan.

Pencerahan pendidikan sufistik yang sering Habib sampaikan kepada masyarakat di majlis Kanzus Şalawat adalah tentang urgensi cinta kepada Allah SWT, konsep zuhud, pendidikan sabar dan riġa kepada Allah SWT<sup>7</sup>.

Pendalaman materi biasanya terlihat dalam majlis diskusi hingga kajian-kajian keagamaan seperti Pengajian *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali khusus untuk bapak-bapak pada Selasa Malam, Pengajian kitab Fathul Qarib pada hari Rabu pagi khusus untuk ibu-ibu serta pengajian Jum'at Kliwon dengan pembacaan kitab *Jami' Ushul Auliya'* Karya Imam Hasan As-Syazili.

Arti penting KH. Habib M. Luţfi bin 'Ali Yahya dan Kanzus Şalawat sebagai objek penelitian ini adalah:

1. Faktor pemikiran pendidikan sufistik pengasuh Kanzus Şalawat yakni KH. Muhammad Habib Luţfi sebagai Mursyid Ṭariqah Syadzaliyah Indonesia serta ketua *Jam'iyah Ṭariqah Al-Nahdhiyyah* Indonesia sangat berpengaruh terhadap sikap keberagaman masyarakat Pekalongan.
2. Kanzus Şalawat merupakan majlis pendidikan sufistik yang ditanamkan oleh KH. Muhammad Habib Luţfi sebagai pengasuh kepada jama'ah pengajian Kanzus Şalawat Pekalongan.
3. Jama'ah Pengajian Habib M. Luţfi yang semakin meningkat hingga ribuan jumlahnya, sampai meluas keluar kota Pekalongan, seperti, Batang, Pemalang, Kudus, Jepara hingga luar Jawa Tengah, bahkan Sumatra.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Habib M. Luţfi bin 'Ali Yahya Pekalongan tanggal, 4 Juli 2011.

Kanzus Şalawat sebagai bagian dari majlis ilmu, penulis melihat telah menjadi wahana yang strategis dalam membawa pesan *humanisme* dan misi *vertical* atau *teosentris*. Paling tidak keberangkatan para jama'ah keluar rumah menuju majlis adalah untuk mendapatkan pencerahan hati dengan bimbingan pengasuh Kanzus Şalawat, yang tanpa pamrih selalu mendorong jama'ahnya untuk menjadi insan pendidik yang selalu berusaha menjadi lebih baik di mata Allah SWT dan manusia khususnya.

Keutamaan kepribadian Habib M. Luţfi yang unik dan menarik menjadikan masyarakat Pekalongan menjadi dekat dan mengidolakan figur ulama' bersahaja tersebut.

Masyarakat menganggap bahwa Habib adalah pribadi yang memiliki semangat besar dalam mengusahakan kemajuan umat. Hal ini terlihat dari kedekatan Habib dengan segenap elemen masyarakat, dari kalangan Ulama, santri seperti KH. Musthofa Bakri, KH. Akrom Sofwan yang notabene adalah tokoh Ulama Kota Pekalongan, kalangan Pengusaha seperti H. Yusuf Yahya dan Pengusaha keturunan Tionghoa Rudi Sasnoto Semarang, Kalangan Budayawan seperti Ki Entus Susmono dari Tegal mengidolakan Habib sebagai sang pencerah yang hidupnya sederhana.

Kalangan pejabatan Kepolisian seperti Edy Suyanto yang menjabat sebagai Kapolresta Pekalongan, kalangan Pejabat Militer seperti Bagus Budiyanto atau Komandan Distrik Militer 0710 Pekalongan, kalangan pejabat pemerintah, Dra. Hj. Qomariyah, MA atau Mantan Bupati Pekalongan yang menganggap

Habib sebagai guru, penasehat spiritual sekaligus bapak baginya. (Kellen, 2005: 159).

Selain hal diatas, Habib juga *familiar* dikalangan semua lapisan masyarakat kelas bawah, seperti nelayan, petani, buruh hingga tukang becak. Sehingga tidak mengherankan jika banyak lapisan masyarakat Pekalongan dari kelas atas sampai bawah memanggilnya dengan sebutan “*Abah*” atau Bapak, yang artinya Habib ditempatkan sebagai seorang Ayah yang bijaksana dan arif yang mampu membimbing anak-anaknya karena dipandang memiliki ilmu orang tua yang mampu membimbing menuju jalan kebenaran yaitu jalan Allah SWT dan Rasul-Nya. (Kellen, 2005: 170).

Pribadi yang bersemangat ini semakin terasa ketika Habib dituntut menyelesaikan banyak pekerjaan sebagai Ketua Paguyuban Antar Umat Beriman (Panutan) Kota Pekalongan, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah (2005-2010) dan *Rais ‘Am Jamiat Ahlit Ṭariqah An-Nahdliyah* (2005-Sekarang).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang diangkat dengan pembatasan periodik tahun 2000 sampai 2011 (sekarang) adalah: Bagaimana Pemikiran Pendidikan Sufistik KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya Pekalongan yang meliputi pemikiran pendidikan kesabaran, kezuhudan, riḍa dan cinta kepada Allah SWT serta Respons Jama’ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya Pekalongan.

## **B. Rumusan Masalah :**

1. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Sufistik KH. M. Habib Lutfi bin 'Ali Yahya Pekalongan ?
2. Bagaimana Respons Jama'ah Kanzus Salawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Muhammad Lutfi bin 'Ali Yahya Pekalongan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menggambarkan Pemikiran Pendidikan Sufistik KH. M. Habib Lutfi bin 'Ali Yahya Pekalongan.
2. Untuk menemukan respons Jama'ah Kanzus Salawat terhadap pembelajaran sufistik yang disampaikan oleh KH. Habib Muhammad Lutfi bin 'Ali Yahya di Kanzus Salawat Pekalongan.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh teori dan praktik pendidikan sufistik yang dapat dijadikan sebuah alternatif bagi praktik-praktik pendidikan di Indonesia.
- b. Bagi Jama'ah Kanzus Salawat Pekalongan, dapat memberikan khasanah informasi tentang konsep pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib

Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya yang meliputi Pendidikan zuhud, riḍa, sabar dan cinta kepada Allah SWT.

- c. Bagi Jama’ah Kanzus Ṣalawat Pekalongan, dapat memberikan informasi tentang respons Jama’ah Kanzus Ṣalawat terhadap pembelajaran sufistik yang disampaikan oleh KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya di Kanzus Ṣalawat Pekalongan
- d. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini memberikan informasi dan konsepsi baru tentang pemikiran pendidikan sufistik yang tersirat dalam pembelajaran yang disampaikan oleh KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya di Kanzus Ṣalawat Pekalongan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam kegiatan ini peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang ada relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Hal tersebut dimaksudkan agar arah dan fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya, akan tetapi untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti. Selain itu kajian pustaka mewujudkan siasat penelitian dan instrumen yang dipakai untuk penelitian (Sumanto, 1995:20).

Kajian pustaka juga perlu disajikan untuk dijadikan landasan teoritis agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan yang coba-coba (*trial and error*) (Suryabrata, 1998:66).

Karya-karya yang membahas tentang Pendidikan Sufistik diantaranya bukunya Ahmad Annas: *Menguak Pengalaman Sufistik (Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Girikusumo)*, buku ini secara khusus mengkaji pengalaman pendidikan keagamaan jama'ahnya, serta pengaruh kesufian, bagaimana yang terdapat dalam pribadi jama'ah dari ritual tersebut, dalam perspektif sufisme (Annas, 2003:vii).

Sementara penelitian peneliti adalah Pengkajian Pendidikan Sufistik yang mengedepankan perubahan menyeluruh terhadap komponen pembelajaran dan pemberdayaan lembaga dan Jama'ah Kanzus Şalawat.

Perbedaan tesis Ahmad Annas dengan peneliti adalah adanya observasi respons Jama'ah Kanzus Şalawat terhadap pemikiran Habib Luţfi tentang pendidikan sabar, zuhud, ikhlas dan cinta Allah SWT.

Penelitian Tesis Nur Ahmad: *Spesifikasi Pesan Dakwah KH. Sya'roni Ahmadi di Kudus*. Tulisan ini menguraikan gambaran tentang pesan dakwah melalui tulisan dan lisan yang dilakukan oleh KH. Sya'roni Ahmadi dan memberikan gambaran tentang spesifikasi pesan dakwah melalui tulisan dan dakwah melalui tulisan yang dilakukan KH. Sya'roni Ahmadi di Kudus bagi kebutuhan masyarakat saat ini (Ahmad: 2010).

Sementara penelitian peneliti ini tidak memberikan gambaran tentang pesan dakwah seorang tokoh, tetapi lebih kepada memberikan gambaran

pemikiran pendidikan seorang tokoh Habib M. Luṭfi dan bagaimana respon umat terhadap pemikiran pendidikan sufistik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mufidz (2008) berjudul *Peran Kyai dalam Manajemen Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesanten Al-Anwar Mranggen Demak)*. Obyek penelitiannya menjelaskan tentang peran Kyai menjadi figur sentral dari semua keberadaan sebuah pondok pesantren, namun dalam dinamika pendidikan di pesantren mendapat apresiasi positif sebagai salah satu pola pendidikan alternatif dari masyarakat sekitar.

Faktor pendukung keberhasilan Kyai dalam melaksanakan manajemen pondok pesantren diantaranya pemberian otonomi yang kepada Kyai dalam menyumbangkan dan menerapkan manajemen pondok pesantren, ini terbukti dalam keberhasilannya memanfaatkan SDM dan SDA serta adanya kepercayaan masyarakat sekitar.

Sementara penelitian ini obyek penelitiannya bukan hanya melihat peran kyai sebagai figur sentral masyarakat, tetapi juga melihat bagaimana konsep pemikiran pendidikan seorang tokoh tersebut sehingga mampu mempengaruhi tingkat keberagamaan dalam masyarakat atau jama'ah tersebut.

Dalam hal ini, peneliti mengambil strategi yang berbeda dari tesis tersebut yaitu *Pemikiran Pendidikan Sufistik dari KH. Habib M. Luṭfi bin 'Ali Yahya di Kota Pekalongan dan Respons dari Jama'ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Muhammad Luṭfi bin 'Ali Yahya di Pekalongan*.



Selain itu juga penelitian tesis oleh Karomi (2009) berjudul *Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rahmat*. Obyek penelitian ini mengungkap pemikiran sufistik Jalaluddin Rahmat dan relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat di era sekarang dengan spesifikasi waktu antara tahun 1990-an hingga 2008.

Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang penulis lakukan ini, penulis lebih memfokuskan pada penelitian tentang bagaimana pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya dan respons Jama’ah Kanzus Ṣalawat Pekalongan terhadap pendidikan sufistik yang disampaikan oleh KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya.

Dengan demikian, penelitian yang memfokuskan kajian terhadap pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya, belum pernah dilakukan, apalagi dengan spesifikasi waktu antara tahun 2000 hingga 2011. Oleh karena itu penelitian ini menjadi layak dilakukan.

## **F. Kerangka Teori**

Teori sufisme adalah gambaran rasional tentang bagaimana meraih derajat sedekat-dekatnya dengan Tuhan, didalamnya terdapat ajaran ibadah, mu’amalah dan akhlak menuju Insan Kamil. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan tekanan khusus kepada definisi-definisi, yang terkait dengan upaya seseorang atau sekelompok orang dalam mendekatkan diri seseorang kepada Tuhan.

## **1. Pendidikan Sufistik**

### **a. Asal Kata Sufistik dan Tasawuf**

Istilah Sufistik. Sejarah menuturkan, orang pertama yang memakai kata Shufi adalah seorang zahid bernama Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (w. 150 H). Sedangkan mengenai asal kata atau etimologi kata shufi ada beberapa teori sebagaimana dikemukakan oleh Sholikhin (2004: 4-6), sebagai berikut:

a) *Ahl Al-Shuffah*, yaitu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Mekkah. Setelah di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin, tinggal di emperan masjid Nabi dan tidur diatas bangku batu dengan memakai shuffah (pelana kuda) sebagai bantal. Sungguhpun miskin, mereka berhati mulia dan baik. Para sahabat hasil produk Shuffah Nabi ini misalnya Abu Darda', Abu Dzar Al-Ghiffari, dan Abu Hurairah.

b) *Shaf*, yang dimaksud ialah baris pertama dalam shalat di masjid. Shaf pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke masjid untuk mengutamakan shalat berjama'ah, dan banyak membaca Al-Qur'an dan berzikir sebelum waktu shalat datang. Orang-orang seperti inilah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.

c) *Shufi* dari kata Shafi dan Shafa yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang men(di)sucikan dirinya melalui latihan dan dengan ibadah, terutama shalat dan

puasa, dimana tujuan hidup mereka adalah membersihkan lahir dan batin menuju *maghfirah* (ampunan) dan *riḍa* Allah SWT.

d) *Sophos*, kata Yunani yang berarti hikmah. Bahasa ini telah masuk ke dalam filsafat Islam, dan mempengaruhi pengertian bahwa kaum sufi adalah mereka yang mengetahui tentang hikmah.

e) *Shufanah*, sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Sebab pakaian para sufi umumnya mengatakan : *mistisisme* dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut *sufisme*. (Simuh: 2003:25) berbulu-bulu seperti buah tersebut, yang menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasarnya *zahid* dan *wira'i*.

f) *Shuf*, kain wol atau yang dibuat dari bulu. Tetapi kain wol yang dikenakan kaum sufi adalah wol yang kasar dan sangat sederhana, mirip pakaian dari karung goni, bukan wol bagus dan mewah seperti sekarang. Memakai wol kasar pada saat itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi diliputi dengan hati yang mulia. (Sholikhin, 2004: 4-6),

Sebagai kesimpulan pengertian dari berbagai asal kata dan tradisi tasawuf (baca; sufistik) itu, tasawuf dalam visi Hornby, sebagaimana dilansir oleh Simuh (1996:27) cenderung dianggap identik dengan mysticism sebagai “*the teaching of belief that knowlegde of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses*” (sebuah ajaran atau kepercayaan, bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran dan

tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan pancaindra).

Tasawuf atau sufistik menurut Shihab (2001: 29-30) bukan ajaran anti-dunia, namun mengajarkan bagaimana caranya menjalani hidup di dunia yang materialis ini, agar jiwa tetap suci, batinnya tetap murni dan bersih, sehingga bisa betul-betul menemukan kebahagiaan hidup sejati, sejak masih hidup di dunia ini, dan lebih lagi nanti pada kehidupan di akhirat nanti.

Jadi bertasawuf atau menjadi manusia sufi justru harus menyadari bahwa kehidupan itu bukanlah sebagai tempat untuk menjadi tempat berlari dengan hidup mengisolir diri, karena tidak menghendaki masalah-masalah dunia sama sekali, dari umat dan masyarakat, tetapi menjadikan kehidupan (dunia) ini sebagai ladang (lahan garapan) untuk dimanfaatkan (bukannya dihindari), dikelola, untuk *takarub ilAllah* dan mencari riḍa-Nya.

#### **b. Pendidikan Sufistik**

Menurut Thoha (1996: 21), pendidikan secara filosofis merupakan upaya memanusiakan manusia. Sedangkan pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sri Sukesi Adiwimarta (1994: 690) ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Secara etimologi; makna edukasi dikatakan oleh Dewey (1964: 10) dengan *The word education means just a process of leading or bringing up* (Kata pendidikan berarti sebuah proses membimbing atau mendidik).

Menurut Achmadi, fungsi pendidikan Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insal Kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam (Achmadi, 2005: 30).

Studi tentang pendidikan sufistik, dan semangat ajarannya hampir tidak mungkin dapat dipahami secara mendalam dan proposional, manakala tidak diperhatikan sisi keterkaitan dengan sejarah perkembangannya.

Dilihat dari sudut normativitas sebagaimana dikemukakan Hadziq (2005: 18), latarbelakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh: Pertama, dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologi yang positif. Kedua, dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah, yang dalam istilah Syukur (1999: 27) disebut sifat tingkah laku yang berbasis tasawuf.

Lebih lanjut Hadziq (2005: 19) menuturkan dari sisi historisitas, perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh : *Pertama*, adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah SAW, dan *kedua*, adanya dorongan untuk hidup secara zuhud sebagai reaksi terhadap gaya hidup rezim

pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus saat itu, yang menurut Majid (1992:256), cenderung kurang religius.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati.

Kata sufistik dalam penelitian ini, sengaja penulis ambil dari kata sufisme, atau dalam istilah Islam disebut tasawuf. Istilah yang dipakai dalam penelitian ini mengikuti pemaknaan yang diajukan oleh Syukur, seorang guru besar tasawuf IAIN Walisongo Semarang.

Menurut Syukur (1999:2), sufisme sendiri berarti salah satu aspek keilmuan dalam Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah SAW wafat sebagai salah satu aspek keilmuan yang disarikan dari ajaran Islam, sufisme menekankan akhlak, sebagai perwujudan dari ihsan.

Sufisme mendorong manusia untuk merealisasikan dirinya secara menyeluruh sebagai makhluk hakiki yang bersifat kerohanian dan kekal. Sufisme menuntun manusia menuju hidup yang bermoral, sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia dimuka bumi ini (Syukur,1999:2).

Mengikuti pola penelitian yang dilakukan oleh Noer, yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: PT. Pustaka LP3S,

cetakan ke-8, 1996, cetakan pertama, 1980), penelitian ini mencoba memberikan gambaran kausalitas perkembangan pemikiran dari sang tokoh (Habib Muhammad Luṭfi bin ‘Ali Yahya), yang terjadi pada tahun-tahun tersebut. Perkembangan pemikiran, tentu saja akan dipengaruhi oleh berbagai hal yang melingkupinya, seperti sosial, politik, budaya dan lain sebagainya.

Pembatasan tahun 2000-2011, dikarenakan adanya perubahan pola pemikiran yang terjadi pada Habib Muhamad Luṭfi bin ‘Ali Yahya yang signifikan. Sebelum tahun 2000-an, Habib adalah seorang pejuang syari’at, yang begitu ambisius untuk menegakkan Islam dari sudut fikih, sementara setelah tahun-tahun tersebut, Habib Muhammad Luṭfi beralih ketasawuf, yang bernuasa hakikat, hingga 2011.

Sedangkan pasca tahun 2011 sengaja tidak dibahas, sebab diluar dari jangkauan penelitian ini, apalagi trend pemikiran senantiasa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh pemikir itu sendiri.

Penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh, unsur sejarah yang melingkupinya sangat dipentingkan, maka dalam menginterpretasikan peristiwa sejarahnya, mau tidak mau harus menggunakan pendekatan ganda (*double approach*). Melalui pendekatan tersebut, dimungkinkan dapat mencapai obyektifitas yang maksimal. Selanjutnya, sesuai tujuan penelitian ini, analisis historis akan dilakukan seobyektif mungkin.

Dengan langkah-langkah penelitian akademis semacam ini, pada gilirannya diharapkan dapat dihasilkan sebuah teori baru yang relevan dengan masa sekarang ini dan masa yang akan datang.

Akhirnya, karena penelitian ini berkaitan dengan sufisme yang difokuskan kepada seorang tokoh, maka pendekatan sejarah intelektual tidak bisa dihindari.

Melalui penelitian pemikiran pendidikan sufistik inilah yang hendak dicari penulis pada Jama'ah Kanzus Şalawat Pekalongan.

## **2. Respons**

### **a. Pengertian Respons**

Secara harfiah kata respons berarti tanggapan, reaksi atau jawaban (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 952) dari sebuah aksi atau ransangan yang timbul balik dari luar maupun dari dalam.

Kata respons atau responsif dalam kamus psikologi hampir digunakan dalam bersamaan ketika dihubungkan dengan kata rangsangan (stimulus). Kata responsif mempunyai arti: 1) Penentuan suatu organisme yang mengeluarkan reaksi-reaksi untuk merangsang, 2) Penentuan seseorang yang menjawab atau bereaksi yang tepat pada pertanyaan dalam diskusi (Anshori, 1996: 576).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa respons merupakan suatu reaksi seseorang terhadap munculnya suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar baik secara langsung ditujukan kepadanya atau tidak.



Misalnya dalam penelitian ini, para jama'ah Kanzus Şalawat di Pekalongan merespons baik terhadap pembelajaran pendidikan sufistik yang disampaikan oleh Habib Muhammad Luţfi bin 'Ali Yahya Pekalongan, artinya para Jama'ah Kanzus Şalawat telah memberikan reaksi positif atas stimulus yang ada yakni pembelajaran pendidikan sufistik di Kanzus Şalawat Pekalongan.

#### **b. Respons Terhadap Pendidikan Sufistik**

Teori respons *Classical Conditioning Theory* yang dikembangkan oleh aliran behaviorisme dengan tokohnya Pavlov menjelaskan tingkah laku manusia dengan teori *Classical Conditioning*. Dalam kesimpulan penelitiannya, bahwa pertanda/signal dapat memainkan peranan penting dalam adaptasi makhluk hidup terhadap lingkungan sekitarnya.

Reaksi mengeluarkan air liur pada anjing karena mengamati pertanda mula yang disebut reflek bersyarat (*Conditional Response/CR*). Pertanda atau signal disebut perangsang bersyarat (*Conditioned Stimulus/CS*). Makanan disebut perangsang tak bersyarat (*Unconditioned Stimulus/US*). Sedangkan keluarnya air liur karena makanan disebut refleksi tak bersyarat (*Unconditioned Reflex/UR*). (Hall dan Gardner Lindzey, 1978: 211)

Melihat teori ini, bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Sufistik sebagai stimulus atau US, sedangkan respons Jama'ah sebagai CR. Pendidikan Sufistik yang disampaikan seseorang menjadi stimulus yang menarik masyarakat untuk ikut bergabung karena keunikan dan kemanfaatan bagi pribadi orang tersebut.

Respons Jama'ah dalam sebuah majlis seperti rasa bahagia, senang atau tertarik terhadap kelas atau materi yang disampaikan oleh pemateri dalam majlis menjadi *Conditioned Respons* (CR) atau respons terhadap stimulus yang terkondisikan yang muncul setelah terjadi pasangan US-CS.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini penelitian pemikiran tokoh dan penelitian tentang respons jama'ah, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah intelektual dan analisis deskriptif.

Pendekatan sejarah intelektual menurut Sartono Kartodirjo adalah suatu langkah penelitian dengan melakukan perbandingan atas tiga jenis fakta, yaitu *artifakt* (benda). *Sosifakt* (hubungan sosial) dan *menifakt* (kejiwaan). *Menifakt* langsung menyangkut semua fakta seperti yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. (Kartodirjo, 1992:176).

Penelitian, kajian, dan analisis yang menggunakan pendekatan sejarah intelektual, berarti meneliti, mengkaji, dan menganalisis segala sesuatu yang menjadi pokok bahasan, menuju suatu pengembangan dan pemekaran makna, hingga akhirnya mencapai suatu kesimpulan yang baik mengenai suatu obyek penelitian (jati diri seorang tokoh), berdasarkan tiga jenis fakta tersebut.

Sedangkan analisis deskripsi digunakan karena penelitian ini adalah penelitian proses, yaitu proses respons jama'ah. Data yang diperoleh dalam

penelitian ini pada hakekatnya berwujud kata-kata, kalimat-kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskripsi mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dan dialami oleh subjek.

Untuk memperoleh data-data yang akurat tentang respons jama'ah Kanzus Şalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luţfi, diperlukan suatu pendekatan yang lebih luas. Dalam hal ini, pendekatan ganda (*double approach*) mencakup berbagai aspek, antara lain: agama dan sosial.

Pendekatan ini tidak hanya untuk mencari data-data historis mengenai Habib Muhammad Luţfi bin 'Ali Yahya, tetapi juga observasi untuk memperoleh data-data respons jama'ah Kanzus Şalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Luţfi melalui wawancara maupun angket.

## **2. Sumber Data**

Penelitian ini mengambil jenis penelitian pustaka (*library research*), maka data-data penelitiannya bersumber dari bahan-bahan pustaka, seperti buku-buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain-lain (Kartono, 1996:33).

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan data sumber data sekunder. Data-data tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer adalah Habib Muhammad Lutfi dan karya-karyanya, antara lain: *Jalan Vertikal, Sebuah Tinjauan Integratif Ahlussunah Wal Jama'ah* (Pekalongan: Habib M. Lutfi Foundation, 2009); *Nasehat Spritual, Mengenal Tarekat Ala Habib M. Lutfi bin Yahya* (Bekasi Timur: Hayat, 2007); *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999); *Anwar Al-Nujum fi tafsir laqad Ja akum* (Pekalongan: Kanzus, tt); *Awrad Tariqah Syazaliyah* (Pekalongan: Pelita Hati, 2008)

Sedangkan data primer lain adalah respons jama'ah dan yang berkaitan dengan jama'ah, diantaranya adalah: *Menguak Pengalaman Sufistik Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Girikusum* (Annas, 2003:); *Respon Pondok Pesantren di Jawa Tengah Terhadap Hadis Daif* (Mundhir, 2004). Data-data tersebut diatas, ditambah lagi dengan data-data lain yang relevan.

#### **b. Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder adalah karya-karya orang lain mengenai Habib M. Lutfi bin 'Ali Yahya, terutama yang ada kaitannya dengan diskursus pendidikan sufistik yang sesuai dengan objek penelitian ini. Beberapa data sekunder, misalnya buku hasil penelitian Kellen, yang berjudul *Pelita Hati Seorang Ulama Sejati, Biografi Singkat Habib Muhammad Lutfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya* (Pekalongan: Kanzus, 2005). Buku ini membicarakan sepak

terjang dan biografi Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya, serta karya-karya lain yang berkaitan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam hal ini, penulis mengambil langkah untuk menela’ah satu-persatu karya-karya Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya yang telah diterbitkan, baik itu berupa buku, artikel atau pun sekedar kolom pembaca di Internet. Karya-karya Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya tersebut diutamakan yang berupa buku, yang terbit sejak 2000-2011. Buku-buku inilah yang mencari jawaban atas masalah-masalah penelitian ini.

Selain itu, beberapa komentar atau tulisan-tulisan yang terkait dengan bahasan penelitian ini, akan dijadikan sebagai data pelengkap yang akan diolah sedemikian rupa agar memenuhi standar ilmiah.

Peneliti dalam memperoleh data tentang pemikiran pendidikan sufistik Habib Luṭfi; pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT, menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data tulisan Habib Luṭfi tentang pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT yang terkumpul dalam artikel majalah, blog internet ataupun data wawancara Habib Luṭfi yang berhubungan dengan pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT.

Data-data yang dihasilkan akan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: yang berkaitan dengan sejarah hidup Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya, pemikiran Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya, dan pemikirannya yang berkaitan

dengan pendidikan sufisme. Kemudian diolah sedemikian rupa dan dianalisis, guna mencapai tujuan penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti dengan pendekatan kualitatif menelaah dan menganalisa pemikiran pendidikan sufistik KH. M. Habib Lutfi bin 'Ali Yahya dan respon jama'ah Kanzus Şalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Lutfi melalui serangkaian kegiatan pendidikan tasawuf di Kanzus Şalawat Pekalongan.

Sedangkan untuk mendapatkan data respon Jama'ah Kanzus Şalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Lutfi, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan metode angket atau teknik melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi dan keterangan (jawaban) dari responden yang menjadi sasaran penelitian (Faisal, 1992: 56).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang respons respon Jama'ah Kanzus Şalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik Habib Lutfi; pendidikan sabar, zuhud, riġa dan cinta Allah SWT.

Tujuan pengumpulan data sangat tergantung pada tujuan dan metodologi riset, khususnya metode analisis data (Sumarsono, 2004:66). Secara umum pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan untuk mencapai tujuan riset.

Berikut metode pengumpulan data yang berkaitan dengan pengambilan data Pemikiran Pendidikan Sufistik Habib Luṭfi dan Respon Jama'ah Kanzus Ṣalawat dalam penelitian ini:

a. Metode *Partisipant Observation*

Peneliti mengikuti aktifitas dan pengajian di Kanzus Ṣalawat. Melalui aktivitas pengajian Habib Luṭfi dengan materi pendidikan sabar, zuhud, riḍa dan cinta Allah SWT secara langsung diharapkan dapat menangkap informasi dan data penelitian dengan pengamatan secara substansi dan respons jama'ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan sufistik di Kanzus Ṣalawat Pekalongan.

b. Metode Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dengan Habib Muhammad Luṭfi bin 'Ali Yahya, para pengasuh dan pengajar Majelis Kanzus Ṣalawat Pekalongan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dengan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti tentang pemikiran pendidikan sufistik Habib Muhammad Luṭfi bin 'Ali Yahya.

Sedangkan untuk mengetahui bagaimana respons jama'ah Kanzus Ṣalawat tentang pemikiran pendidikan sufistik Habib Muhammad Luṭfi bin 'Ali Yahya Pekalongan maka wawancara dilakukan khusus kepada para jama'ah atau populasi sejumlah 1000 jama'ah Kanzus Ṣalawat untuk mengambil sampel 50 jama'ah putra dengan usia 15-50 tahun dan 50 jama'ah putri dengan usia 15-50

tahun. Pengambilan sampel 10 persen dari jumlah populasi 1000 jama'ah atau 10 persen dari populasi dibenarkan oleh Arikunto (2002: 104).

Dalam melakukan wawancara ini digunakan metode *random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan ini setiap subyek mendapat kesempatan yang terpilih menjadi sampel. (Arikunto, 2002:104).

#### c. Metode Dokumentasi

Metode ini peneliti lakukan untuk memperoleh data-data kegiatan atau pendidikan berbasis sufistik dan respons jama'ah di Kanzus Şalawat. Data-data yang peneliti maksud adalah sejarah dan ruang lingkup seputar informasi pemikiran pendidikan sufistik KH. Habib Muhammad Luţfi bin 'Ali Yahya Pekalongan.

Peneliti juga mengumpulkan data-data pemikiran pendidikan sabar, zuhud, riĉa dan cinta Allah yang terdokumentasi di beberapa koran, majalah maupun jurnal penelitian. Disamping hal tersebut, peneliti juga mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan respons jama'ah Kanzus Şalawat Pekalongan yang terdokumentasi di koran, majalah, jurnal maupun internet.

Berdasarkan langkah diatas, maka yang akan dilakukan peneliti adalah memusatkan perhatian dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, untuk itu perlu dikumpulkan data-data yang diperlukan dan selanjutnya dianalisis, dan akhirnya dideskripsikan secara kritis dan obyektif.



## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan rangkaian pembahasan secara utuh dan terpadu.

Pembahasan dimulai pada bab satu tentang pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua yaitu Pendidikan Sufistik dan Teori Respons. Pada bab ini pembahasan meliputi: Makna, dasar-dasar dan nilai-nilai pendidikan sufistik. Bab ini juga membahas tentang Makna dan teori respons serta unsur-unsur dalam respons.

Bab tiga yaitu Pemikiran Pendidikan Sufistik KH. Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya Pekalongan. Pada bab ini terdapat dua sub bab. Sub bab pertama mengulas tentang biografi dan latar belakang pendidikan KH. M. Habib Luṭfi di Pekalongan, disamping juga karya keilmuan dan aktivitas Sufistik KH. Habib M. Luṭfi bin ‘Ali Yahya di Kanzus Ṣalawat Pekalongan.

Selanjutnya, pada sub bab kedua tentang pemikiran pendidikan sufistik KH. M. Habib Luṭfi bin ‘Ali Yahya yang meliputi: pemikiran pendidikan kesabaran, pendidikan kezuhudan, pendidikan kecintaan kepada Allah SWT dan pendidikan riḍa.

Bab empat yaitu Respons Jama’ah Kanzus Ṣalawat terhadap pemikiran pendidikan kesabaran, pendidikan kezuhudan, pendidikan kecintaan kepada Allah

SWT dan pendidikan riḍa yang disampaikan oleh KH. Habib Muhammad Lutfi bin ‘Ali Yahya di Kanzus Ṣalawat Pekalongan.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.